

Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dengan Kenakalan Anak (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu)

Bariq Rizky Abdillah ^{1*}, Moh. Amin Tohari ²

¹ Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H.Ahmad Dahlan, Cireudeu, Kec. Ciputat Tim. Kota Tangerang Selatan
Banten 15419

Korespondensi penulis: bariqrizky09@gmail.com *

Abstract. *The relationship of the intensity of interpersonal communication encompasses the actions and interactions that occur between parents and children. This study aims to identify the forms of child delinquency as well as the intensity of interpersonal communication between parents and children. The main issues in communication include several aspects such as openness, empathy, support, positive attitudes, and equality. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The technique for selecting informants uses purposive sampling. The data collection was obtained through interviews, observations, and documentation. Data analysis involves triangulation conducted through stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that a lack of intensity in interpersonal communication between parents and children can lead to child delinquency. The lack of intensity in interpersonal communication can be seen from the suboptimal level of communication openness Between parents and children; the lack of empathy from parents towards their children; minimal motivation and support; parents not providing a good example; not giving children the opportunity to learn from mistakes; and the lack of equality in expressing opinions between parents and children can weaken the communication relationship between parents and children. This research also shows that internal conflicts within the family also affect children's delinquency, as families experiencing conflict tend to have tense communication, making children more closed off and avoiding interaction with their parents. In this context, children's delinquency can manifest in various forms, such as skipping school, violating social norms, aggressive behavior, smoking in school environments, online gambling, and even fighting. Therefore, it is important for parents to build open and understanding communication in order to prevent the emergence of delinquency in children.*

Keywords: *Barriers, Children and Parents, Interpersonal Communication, Social Interaction*

Abstrak: Hubungan Intensitas komunikasi interpersonal meliputi aksi dan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dari kenakalan anak serta intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Permasalahan utama dalam komunikasi, ada beberapa aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan tringulasi yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak. Kurangnya intensitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari belum optimalnya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak; kurangnya empati orang tua terhadap anak; minimnya motivasi dan support; orang tua yang tidak memberikan contoh baik; tidak memberikan kesempatan anak belajar dari kesalahan; dan kurangnya kesetaraan dalam menyampaikan pendapat antara orang tua dan anak yang dapat memperlemah hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik internal dalam keluarga turut mempengaruhi kenakalan anak, karena keluarga yang mengalami konflik cenderung memiliki komunikasi yang penuh ketegangan sehingga membuat anak lebih tertutup dan menghindari interaksi dengan orang tua. Dalam konteks ini, kenakalan anak dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bolos sekolah, pelanggaran norma sosial, perilaku agresif, merokok dilingkungan sekolah, bermain judi online, hingga

berkelahi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian agar dapat mencegah timbulnya kenakalan pada anak.

Kata-Kata Kunci : Anak Dan Orang Tua, Komunikasi Interpersonal, Penghambat, Pergaulan

.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak; dalam lingkungan keluarga, anak pertama-tama menerima bimbingan, asuhan, arahan, pembiasaan, dan latihan. Selaras dengan pendapat Ayun (2017:102) yang menyatakan bahwa orang tua merupakan lingkungan yang pertama ditemui anak dan memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Dalam tumbuh kembangnya, anak berhak mendapatkan pola pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak serta memahami pengaruhnya terhadap kenakalan remaja, khususnya pada siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.

Hubungan antar orang tua dan anak yang baik meliputi pemberian pemahaman, perhatian, limpahan kasih sayang, serta seringnya komunikasi dua arah kepada anak sehingga nantinya menyebabkan hubungan yang baik dan kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga seni dalam bergaul atau berinteraksi. Menurut Elizabeth B. Hurlock, rentang usia remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Remaja adalah fase perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Menurut Erik Erikson, remaja merupakan masa mencari jati diri, menemukan siapa mereka, dan arah tujuan hidupnya, serta bereksplorasi terhadap peranannya. Pada masa transisi tersebut, kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku nakal atau menyimpang.

Penelitian ini adalah fokus pada faktor geografis dan lingkungan sosial, seperti pengaruh kawasan pesisir pantai terhadap intensitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Masa remaja disebut sebagai masa hidup yang penuh dengan tantangan dan keingintahuan besar, di mana remaja banyak mengalami dan menghadapi masalah serta berupaya menemukan jati dirinya, yang merupakan proses aktualisasi diri. Usia remaja adalah usia perkembangan yang kritis, di mana remaja mulai tumbuh dan mencari identitas diri. Pada usia ini, remaja mudah terpengaruh dalam kegiatan-kegiatan negatif di lingkungannya. Remaja menganggap kenakalan sebagai hal biasa yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Adapun faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja yaitu tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang. Sementara itu, Siregar, dkk (2017:29) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penyebab yang berasal dari dalam diri remaja, seperti pilihan, motivasi, atau kemauan sendiri untuk melakukan kenakalan. Sedangkan faktor eksternal adalah penyebab dari luar diri anak, seperti pengaruh teman sebaya dan keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal sangatlah penting dan selalu digunakan setiap orang untuk berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Verderber (Mulyana:2012), komunikasi interpersonal mempunyai dua fungsi: pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, membangun hubungan, dan memelihara relasi; kedua, untuk pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Perilaku anak di rumah terkadang terbawa hingga ke sekolah. Anak cenderung berpikir bahwa apa yang dikatakan orang tua selalu benar sehingga mereka harus menurutinya. Namun, komunikasi interpersonal yang buruk sering disalahartikan oleh anak, sehingga anak kerap berperilaku tidak sesuai saat di sekolah.

Tujuan penelitian ini juga untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu mencegah atau mengatasi kenakalan remaja, dengan menekankan pentingnya hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti merokok, membawa minuman keras, membolos, melawan guru, dan berkelahi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih pada intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak

2. KAJIAN TEORITIS

Intensitas

Menurut Reber (dalam Sari, 2017) intensitas (intensity) merupakan kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Pengetahuan ini umum di dalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian. Selanjutnya menurut Fauziyyah (2016), intensitas dapat diartikan keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan hatinya dalam melakukan suatu kegiatan atau seberapa sering seseorang melakukan kegiatan yang ada, dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang optimal. Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan, intensitas merupakan kekuatan, ukuran atau tingkatan yang mendukung suatu perbuatan atau sikap yang jika dilakukan secara terus-menerus dan bersungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang maksimal.

Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu cara bagi individu untuk berinteraksi dan membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Selain itu komunikasi juga memiliki peran sebagai alat penyampaian pesan dan informasi dari komunikator kekomunikan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata “*communicare*” yang memiliki arti memberitahukan atau berpartisipasi. Definisi komunikasi yang cukup terkenal yaitu definisi komunikasi menurut Harold Laswell, yang berbunyi “*who says what in which channel to whom with what effect*” yang berarti “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya?” (Cangara, 2016). Carl I Hovland dalam Zamroni, (2009) berpendapat “*Communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of another individuals*”. Dalam definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses menstimulasi dari individu ke individu lainnya dengan lamang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan menurut Warren Weaver “*Communication is all of the procedure by which one mind can effect another*”. Sehingga dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, perasaan, dan sebagainya melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, grafik dan sebagainya.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh setiap orang adalah dengan keluarga. Semenjak lahir, setiap orang sudah mengadakan hubungan dengan orang disekelilingnya. Hubungan yang terjadi adalah interaksi seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi keluarga diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai dengan isi pesan yang disampaikan bapak atau ibu sebagai komunikator. Komunikasi merupakan aspek penting dalam menjalin hubungan interpersonal. Sementara kata Interpersonal, inter berasal dari awalan antar yang berarti “antara” dan personal adalah kata yang berarti “orang”, dengan demikian komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah merujuk kepada sebuah komunikasi yang terlihat cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian menjadi sebagai pembicara dan pendengar

Menurut Nofrion komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi social termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bias mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerjasama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilakukan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang bermakna.

Aspek -Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Wiryanto, (2009) bahwa Aspek – Aspek komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu adanya kesedian membuka diri satu sama lain dengan orang lain. Keterbukaan dalam komunikasi ini ditunjukkan oleh adanya pengungkapan informasi mengenai diri pribadi. Kesediaan untuk berinteraksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain.
- b. Empati (*Emphaty*) yaitu memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dapat memahami sesuatu yang dialami orang lain dan melihat suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu kebebasan dalam mengungkapkan perasaannya mengenai kritikan, tidak malu dan juga tidak merasa dirinya sebagai bahan kritikan jika ia dikritik. Dapat berfikir secara terbuka dan mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan tersebut memang diperlukan
- d. Sikap positif (*positivenes*), dalam situasi komunikasi secara umum yaitu adanya sikap saling menghormati satu sama lain ketika berinteraksi. Sikap positif ini ditunjukkan dengan adanya kepuasan dalam proses komunikasi, memiliki pikiran positif bukan prasangka curiga.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri dengan pasangan adalah setara. Tidak adanya perbedaan status sosial dan pendidikan. Pengakuan bahwa pasangan sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan juga berarti menerima atau memberikan penghargaan positif pada diri masing-masing.

Teori Sistem Keluarga (*family system theory*)

Teori sistem keluarga adalah teori yang diperkenalkan oleh Dr. Murray Bowen yang menyatakan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari satu sama lain, melainkan sebagai bagian dari keluarga mereka, karena keluarga adalah unit emosional. Keluarga adalah sistem individu yang saling terhubung dan saling bergantung, tidak ada satu pun yang dapat dipahami secara terpisah dari sistem tersebut (Lastri et al. 2020).

Teori sistem keluarga menempatkan fokus utama pada pertukaran perilaku yang terjadi pada saat interaksi tertentu antara anggota keluarga. Teori ini menyatakan bahwa pola interaksi antara anggota keluarga memunculkan, mempertahankan, dan mengabadikan perilaku bermasalah dan tidak bermasalah. Melihat keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai anggota yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Setiap perubahan pada satu anggota keluarga akan memengaruhi keseluruhan sistem (Lastri et al. 2020). Dalam konteks komunikasi, teori ini menekankan pentingnya melihat pola interaksi dan komunikasi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Perubahan dalam komunikasi antara dua anggota keluarga dapat mempengaruhi seluruh dinamika keluarga.

Menurut Bowen, keluarga adalah sebuah sistem di mana setiap anggota memiliki peran untuk dimainkan dan aturan untuk dipatuhi. Anggota sistem diharapkan untuk menanggapi satu sama lain dengan cara tertentu sesuai dengan peran mereka, yang ditentukan oleh perjanjian hubungan (Rini 2020). Dalam batasan sistem, pola berkembang ketika perilaku anggota keluarga tertentu disebabkan oleh dan menyebabkan perilaku anggota keluarga lainnya dengan cara yang dapat diprediksi.

Mempertahankan pola perilaku yang sama dalam sebuah sistem dapat mengarah pada keseimbangan dalam sistem keluarga, tetapi juga pada disfungsi. Misalnya, jika seorang suami depresi dan tidak dapat menenangkan diri, istri mungkin perlu mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk menutupi kekurangannya. Perubahan peran dapat menjaga stabilitas dalam hubungan, tetapi juga dapat mendorong keluarga menuju keseimbangan yang berbeda (Sire Siregar, 2017). Keseimbangan baru ini dapat menyebabkan disfungsi karena istri mungkin tidak dapat mempertahankan peran yang terlalu berprestasi ini dalam jangka waktu yang lama.

Penekanan diberikan pada identifikasi dan penghentian urutan berulang dari pertukaran perilaku yang merupakan bagian dari perilaku bermasalah (Rini 2020). Ketika pola-pola yang terus menerus menimbulkan masalah ini berhasil dihentikan, perilaku bermasalah akan hilang dan keluarga interaksi perawatannya selesai. Teori sistem keluarga yang tidak berorientasi pada patologi berupaya mengidentifikasi dan memunculkan pertukaran perilaku yang membangun

kembali antara anggota keluarga. Ada 7 macam pendekatan sistem keluarga yaitu sebagai berikut :

- a) Segitiga : Sistem hubungan terkecil yang stabil. Segitiga biasanya memiliki satu sisi yang berkonflik dan dua sisi yang harmonis, yang berkontribusi terhadap perkembangan masalah klinis.
- b) Diferensiasi diri: Varians pada individu dalam kerentanan mereka untuk bergantung pada orang lain demi penerimaan dan persetujuan.
- c) Sistem emosional keluarga inti: Empat pola hubungan yang menentukan di mana masalah dapat berkembang dalam sebuah keluarga. Proses proyeksi keluarga: Penularan masalah emosional dari orang tua ke anak.
- d) Proses transmisi multigenerasi: Transmisi perbedaan kecil dalam tingkat diferensiasi antara orang tua dan anak-anak mereka.
- e) Pemutusan hubungan emosional: Tindakan mengurangi atau memutus kontak emosional dengan keluarga sebagai cara mengelola masalah emosional yang belum terselesaikan.
- f) Posisi saudara kandung: Dampak posisi saudara kandung terhadap perkembangan dan perilaku.
- g) Proses emosional masyarakat: Sistem emosional mengatur perilaku pada tingkat masyarakat, yang mendorong periode progresif dan regresif dalam masyarakat.

Dari perspektif teori sistem keluarga, keluarga dipandang sebagai konteks hubungan utama tempat sifat-sifat karakter individu dan pola-pola perilaku yang dihasilkan dipelajari dan diperkuat. Teori sistem keluarga dan terapi-terapi yang berasal darinya, memandang gejala-gejala individu sebagai sesuatu yang terjadi dalam rangkaian interaksi keluarga. Sebuah prinsip konseptual yang dipegang secara eksplisit yang diterima di seluruh pendekatan teori sistem keluarga adalah bahwa ada hubungan antara gejala-gejala pasien yang diidentifikasi dan interaksi keluarga secara keseluruhan. Teori dan terapi keluarga sistemik memberi perhatian yang cermat pada transaksi-transaksi berulang yang menghubungkan perilaku bermasalah satu orang dengan perilaku orang-orang lain dalam keluarga atau kelompok utama lainnya.

Dari perspektif teori sistem keluarga, tujuan utama terapi adalah untuk memecah pola interaksi yang memperkuat dan melanggengkan perilaku bermasalah, sehingga memungkinkan perilaku yang berbeda dan tidak bermasalah untuk berkembang (Minuchin 1974; Haley 1976; Bowen 1978; Jackson 2005). Teori sistem keluarga menekankan relevansi penting konteks dalam memberikan makna pada perilaku dan memperkenalkan penggunaan konstruksi relasional seperti:

- a. Sengaja mengalihkan fokus utama perhatian pada apa yang terjadi antara orang-orang di pertukaran interpersonal sebagai upaya untuk menentukan sifat hubungan.
- b. Menggarisbawahi gagasan-gagasan yang menggeser paradigma seperti “tanda baca yang dipaksakan oleh pengamat” dan kausalitas “melingkar” atau “rekursif”;
- c. Berfokus pada dinamika tiga orang dengan menggunakan konsep “segitiga”
- d. Dengan menekankan apa yang sekarang disebut sebagai perspektif sibernetik tingkat kedua, FST menggarisbawahi pentingnya untuk selalu mengingat sejauh mana perspektif, ucapan, dan tindakan peneliti sendiri merupakan bagian dari apa yang terjadi selanjutnya seperti halnya hal lainnya. Memahami pola interaksi dalam keluarga yang memunculkan dan menumbuhkan perilaku simptomatik (sibernetik tingkat pertama), sementara pada saat yang sama waspada terhadap efek kehadiran terapis (sibernetik tingkat kedua) memungkinkan terapis untuk melihat dan memanfaatkan pola-pola ini untuk memahami cara perilaku muncul dari interaksi yang sedang berlangsung dalam keluarga. Bersama-sama, konstruksi FST yang saling terkait mengungkapkan relevansi vital dinamika interaksi untuk memahami perilaku manusia sebagai perilaku, yang sangat kontras dengan teori individu, psikodinamik, genetik, atau biofisiologis yang berfokus pada proses yang dianggap terjadi di dalam individu sebagai perilaku yang memotivasi

Dalam teori sistem keluarga, interaksi antara anggota keluarga dipandang penting dalam Framo, James, (1982) memahami perilaku dan emosi individu. Misalnya, perilaku menghindar yang dilakukan oleh anggota keluarga dilihat dalam konteks interaksi keluarga, dan emosi seperti kecemasan dilihat dalam konteks dinamika keluarga yang lebih luas. Teori sistem keluarga juga membantu dalam menilai sifat hubungan dengan memeriksa interaksi yang terjadi antara individu.

Kenakalan Remaja

Menurut Santrock dalam Rojaini (2020), remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Kenakalan Remaja adalah tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atas norma sosial, agama serta hukum. Jadi kenakalan remaja ini menyangkut aspek yuridis, sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, agama dan sebagainya. Kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau berisiko (moral hazard). Kerusakan moral bersumber dari:

- a) Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent,
- b) Menurutny kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak,
- c) Peranan geraja tidak mampu menangani masalah moral (sofyan s,2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena secara mendalam dengan menyajikan fakta-fakta sesuai dengan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Berkas, Kota Bengkulu.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif digunakan untuk meneliti status suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa tertentu pada masa sekarang. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, atau perilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian berfokus pada peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder dari literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan remaja di SMAN 06 Kota Bengkulu, analisis dokumen, dan studi pustaka.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berbasis bukti valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang komunikasi interpersonal orang tua dan dampaknya terhadap kenakalan remaja. Tujuan utama pendekatan ini adalah mengeksplorasi dan mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan secara spesifik, transparan, dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai intensitas komunikasi interpersonal dan kaitannya dengan kenakalan remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokus Penelitian

Gambaran Umum

SMAN 6 Kota Bengkulu didirikan pada 3 Mei 1991 sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan menengah atas di Kota Bengkulu. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan Pendirian Nomor 02381011991, sementara operasional resminya dimulai pada tanggal yang sama dengan Surat Keputusan Operasional Nomor 0203/0/1991. Sejak awal berdirinya, SMAN 6 Kota Bengkulu telah berkomitmen untuk menjadi sekolah unggulan yang menghasilkan lulusan berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Sekolah ini berlokasi di Jalan Pratu Aidit, Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, dengan kode pos 38118. Dengan luas lahan mencapai 12.000 meter persegi, SMAN 6 Kota Bengkulu memiliki lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Infrastruktur sekolah terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah siswa dan kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Saat ini, sekolah telah dilengkapi dengan 33 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, serta akses internet yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

Seiring berjalannya waktu, SMAN 6 Kota Bengkulu terus mengalami perkembangan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pada 29 November 2018, sekolah ini berhasil meraih Akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Nomor 324/BAN-SM.Prov/SK/XI/2018, yang menunjukkan kualitas pendidikan yang baik dan memenuhi standar nasional. Akreditasi ini menjadi bukti nyata dari komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan terbaik bagi siswa-siswinya. Dalam perjalanannya, SMAN 6 Kota Bengkulu telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan yang masing-masing memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sekolah. Kepala sekolah saat ini adalah Eka Saputra, yang terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat sistem pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan zaman. Selain itu, Dede Saputra bertugas sebagai operator sekolah, yang berperan dalam pengelolaan administrasi dan data sekolah.

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Bengkulu, SMAN 6 tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga mendorong pengembangan potensi siswa melalui berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah. Sekolah ini memiliki berbagai program unggulan seperti Asesmen Bakat Minat (ABM), In-House Training (IHT) untuk guru, serta turnamen olahraga seperti Praditna Super League (PSL) dan Praditna Cup. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik, membangun karakter siswa, serta mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang. Dengan sejarah panjang dan berbagai pencapaian yang telah diraih, SMAN 6 Kota Bengkulu terus berkomitmen untuk mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang akademik, keterampilan, serta memiliki karakter yang kuat. Sekolah ini terus berinovasi dalam menyediakan pendidikan yang

berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman, menjadikannya salah satu institusi pendidikan menengah atas terbaik di Kota Bengkulu



Gambar I. SMAN 06 Kota Bengkulu

Bentuk Kenakalan Anak

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk kenakalan anak yang terjadi di SMAN 06 Kota Bengkulu dan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi perilaku anak. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa kenakalan seperti datang terlambat ke sekolah, pulang malam tanpa memberitahukan orang tua, kecanduan game online, dan perkelahian. Guru BK dan wali kelas mengungkapkan bahwa kenakalan remaja beragam, mulai dari bolos sekolah hingga bullying, dan banyak di antaranya berkaitan dengan kurangnya komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua. Orang tua siswa juga menyatakan bahwa komunikasi dengan anak terbatas karena kesibukan pekerjaan, dan banyak yang merasa tidak mengetahui perilaku anak secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor penyebab kenakalan remaja, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan anak.

Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dengan Kenakalan Anak Di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu

Penelitian ini menganalisis hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif, seperti minimnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, menjadi faktor utama dalam perilaku remaja yang bermasalah, seperti bolos sekolah, merokok, hingga keterlibatan dalam perilaku tidak disiplin lainnya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak dipercaya atau kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga lebih memilih lingkungan luar sebagai tempat berbagi

cerita. Sebaliknya, orang tua sering kali merasa kesulitan menjalin komunikasi intensif karena kesibukan kerja. Namun, wawancara dengan guru BK juga menyoroti pentingnya mendukung hobi dan minat siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membangun komunikasi yang lebih baik. Kesimpulannya, hubungan komunikasi yang harmonis dan saling mendukung antara orang tua dan anak dapat mengurangi kenakalan remaja dan menciptakan ikatan keluarga yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima elemen utama dalam komunikasi interpersonal yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu:

1. Keterbukaan

Keterbukaan merujuk pada kemampuan orang tua dan anak untuk saling berbagi informasi dan pendapat tanpa rasa takut atau ragu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan membuat anak merasa kurang dipercaya dan memilih untuk menyembunyikan perilaku mereka, seperti merokok atau bolos sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan yang tidak seimbang dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan situasi orang lain. Dalam penelitian ini, beberapa siswa merasa tidak dimengerti oleh orang tua mereka, terutama ketika menghadapi masalah pribadi. Sementara itu, orang tua mengungkapkan bahwa mereka sering kali menegur anak tanpa mencoba memahami alasan di balik perilaku mereka, yang semakin memperburuk hubungan.

3. Dukungan

Dukungan dalam komunikasi terlihat dari kebebasan anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya tanpa rasa takut dikritik. Dalam beberapa kasus, siswa lebih merasa didukung oleh teman atau guru dibandingkan oleh orang tua. Padahal, dukungan positif dari orang tua sangat penting untuk membantu anak mengembangkan potensi dan mengatasi kesulitan.

4. Sikap Positif

Sikap positif ditandai dengan saling menghormati dan menghindari prasangka. Siswa yang merasa dihargai cenderung lebih terbuka dalam komunikasi. Namun, ketika orang tua menunjukkan sikap membandingkan anak dengan orang lain atau langsung menghakimi, anak merasa tidak dihormati sehingga enggan berbicara secara jujur.

Faktor Penghambat Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dengan Kenakalan Anak Di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menyoroti faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap kenakalan remaja di SMAN 6 Kota Bengkulu. Data menunjukkan bahwa kurangnya perhatian, kesibukan orang tua, perbedaan pemahaman, rasa gengsi anak, dan minimnya kepercayaan diri dalam berbicara menjadi kendala utama. Anak-anak merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibandingkan orang tua, sementara orang tua merasa kesulitan menjalin komunikasi yang efektif karena waktu yang terbatas dan perbedaan pemikiran.

Faktor lain yang menghambat adalah sikap protektif berlebih, kurangnya dukungan terhadap minat anak, serta minimnya pemahaman tentang kebutuhan komunikasi. Guru BK juga mencatat bahwa kesenjangan generasi memperparah situasi, sehingga anak-anak cenderung mengabaikan nasihat orang tua. Hambatan ini, jika tidak diatasi, dapat menyebabkan anak-anak mencari validasi dan dukungan di luar keluarga, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kenakalan remaja. Diperlukan strategi komunikasi yang lebih baik dan pemahaman mendalam antara orang tua dan anak untuk membangun hubungan yang sehat dan mencegah kenakalan remaja.

Faktor Penghambat

1. Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang sibuk bekerja sering kali memiliki waktu terbatas untuk berkomunikasi dengan anak. Hal ini menyebabkan interaksi menjadi dangkal dan hanya sebatas formalitas.

2. Konflik Internal Keluarga

Ketegangan atau konflik dalam keluarga menghambat komunikasi yang sehat. Anak cenderung menutup diri karena merasa percakapan hanya akan memicu masalah baru.

3 Perbedaan Generasi dan Perspektif

Remaja sering kali memiliki pandangan yang berbeda dari orang tua. Ketika orang tua tidak mencoba memahami sudut pandang anak atau memaksakan pendapat mereka, hal ini menciptakan jarak emosional.

4 Karakter Anak yang Tertutup

Anak-anak yang memiliki rasa gengsi, kurang percaya diri, atau merasa tidak nyaman dengan orang tua lebih memilih mencari dukungan dari teman dibanding berbicara dengan keluarga.

5 Pendekatan Orang Tua yang Salah

Sikap terlalu tegas, kurang empati, atau terlalu menghakimi sering kali menjadi penghambat. Anak merasa takut atau enggan berbicara dengan orang tua karena khawatir mendapatkan reaksi negatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Intensitas Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dengan Kenakalan Anak (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu) dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua kepada anak terhadap kenakalan anak dapat saja terjadi ataupun saling berhubungan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan bahwa komunikasi dua arah antara orangtua dan anak masih belum optimal. Kurangnya rasa empati orangtua yang dengan cepat memvonis anak ketika berbuat kesalahan membuat anak merasa terpojok dan tertekan. Kurangnya sikap positif untuk berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami perbedaan pendapat dengan orangtua menyebabkan anak kurang memiliki sikap hormat, berfikir positif serta menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pada aspek kesamaan orangtua lebih banyak berperan ketika berkomunikasi dengan anak. Orangtua tidak dapat menahan emosi ketika mengetahui anak melakukan kesalahan. Hal ini membuat orangtua memvonis kesalahan anak dan memberi hukuman pada anak. Peran komunikasi interpersonal orangtua dan anak pada penelitian ini adalah sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pendapat anak kepada orang tua guna untuk menurunkan angka kenakalan remaja.

Pada penelitian ini terdapat kendala yang dialami orangtua ketika berkomunikasi dengan anak lebih pada sikap anak yang kurang kooperatif. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan orangtua anak kurang mau terbuka, tidak memperhatikan dengan baik ketika dinasehati, suka melawan dan membantah dan kendala lainnya. sikap-sikap anak tersebut dapat memperburuk keadaan, sebab orangtua tidak dapat menahan emosi akan semakin menekan dan memojokkan anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi sakit hati dan dapat membuat sikapnya semakin tidak terkontrol.

Keterbatasan Penelitian:

Penelitian ini terbatas pada komunikasi orang tua dan anak di SMAN 6 Kota Bengkulu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk populasi lain. Selain itu, metode wawancara dan observasi yang digunakan bergantung pada informasi dari orang tua dan siswa, yang bisa jadi mengandung bias. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi kedalaman analisis, sementara faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kondisi ekonomi tidak dibahas secara mendalam.

Rekomendasi:

Orang tua disarankan untuk meningkatkan keterbukaan dan empati dalam komunikasi dengan anak, serta melibatkan diri lebih dalam dalam aktivitas dan pergaulan anak. Pelatihan tentang komunikasi efektif juga dianjurkan untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Selain itu, orang tua perlu memberikan perhatian lebih pada perasaan anak dan menghindari hukuman berlebihan. Kerjasama antara orang tua dan sekolah juga penting agar dapat mendukung anak dalam mengatasi masalah dan mengurangi kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, ridha, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada kedua orang tua saya, Bapak Depi Suhelmi dan Ibu Gustina, yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa tanpa henti. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan bimbingan yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sepupu saya, Ade Fermanda Suhezi, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan dorongan moral selama proses ini. Tidak lupa, kepada teman-teman saya yang selalu ada memberikan doa, semangat, dan bantuan dalam setiap langkah perjalanan ini. Kalian adalah motivasi terbesar saya untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik. Semoga semua doa dan kebaikan yang kalian berikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

DAFTAR REFERENSI

Books:

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.

<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers.

Devito, Joseph. A. (2013). The Interpersonal Communication Book 13th Ed. United States of America: Pearson Education.

Liliweri, Alo. 2017. Komunikasi Antarpersonal. Jakarta: Prenadamedia

Morissan. 2013. Teori komunikasi : Individu Hingga Massa. Jakarta, Prenada.

Morissan. 2017. Teori Komunikasi Massa. Bogor : Ghalia Indonesia.

Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD. Bandung:
Alfabeta.

Sunarsih, Komunikasi Dan Interaksi Keluargal (UPI, 2015),
[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN_KE
LUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK KELUARGA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KE_LUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK_KELUARGA.pdf)

Wiryanto (2005), Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Gramedia widiasarana indonesia

Zamroni, Mohammad. 2009. Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis,
Epistemologis, dan Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu